

Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora

ISSN: 0215-837X (p); 2460-7606 (e), Vol. 17 (1), 2019, pp.

DOI: [10.18592/khazanah.v16i2.2324](https://doi.org/10.18592/khazanah.v16i2.2324)

Submit : dd/mm/yyyy Review : dd/mm/yyyy Publish : dd/mm/yyyy

AKULTURASI BUDAYA DALAM TRADISI MAULID NABI MUHAMMAD DI NUSANTARA

Ahmad Suriadi

UIN Antasari Banjarmasin

ahmadsuriadi@uin-antasari.ac.id

Abstract: Islam came to this archipelago, not in an empty culture of society. Cultural practices are actually accommodated and adopted and then Islamized. Islam does not displace the culture that lives in a society where Islam comes to enlighten the faith of the people. Islam straightens, gives value, meaning and reinforcement of a culture that has lived a long time in a preached society. There are three patterns of the spread of Islam in Nusantara, namely; integrative, dialogic, and integrated dialogic-integrative. These three patterns can be witnessed in religious traditions and rituals that are still practiced by the society until today. This research is a literature research (library research) that discusses the concepts around cultural acculturation in relation to the tradition of the maulid of the prophet. In the prophet's maulid there are various traditions such as in Yogyakarta as commemorated by the tradition of grebek mulud. In South Kalimantan there is a Baayun Mulud tradition. Maudu Lompoa around Cikoang Takalar, South Sulawesi. Then Babaca Maulid Nabi combined with the tambourine strains in Ternate. While in West Sumatra, known as Malamang and Mulud Badikia.

Keywords: Acculturation; Culture; Tradition; Maulid of the Prophet; Nusantara

Abstrak: Islam hadir di Nusantara bukan dalam masyarakat hampa budaya. Praktik budaya justru diakomodir dan diadopsi kemudian diislamisasi. Islam tidak menggusur budaya yang hidup dalam masyarakat di mana Islam datang untuk mencerahkan akidah umat. Islam meluruskan, memberi nilai, makna dan penguatan terhadap budaya yang sudah hidup lama dalam satu masyarakat yang didakwahnya. Ada tiga pola penyebaran Islam di kepulauan Nusantara, yaitu; integratif, dialogis, dan gabungan dialogis-integratif. Ketiga pola tersebut dapat disaksikan dalam tradisi dan ritual keagamaan yang masih dipraktikkan oleh masyarakat Nusantara sampai saat ini. Penelitian ini merupakan penelitian literatur (library research) yang membahas tentang kajian konsep seputar akulturasi

budaya kaitannya dengan tradisi maulid nabi. Pada maulid nabi ada banyak yang tradisi yang bervariasi seperti di Yogyakarta ada tradisi grebek mulud. Di Kalimantan Selatan terdapat tradisi Baayun Maulid. Maudu Lompoa di sekitar Cikoang Takalar, Sulawesi Selatan. Kemudian Babaca Maulid Nabi dipadu dengan alunan rebana di Ternate. Sementara di Sumatera Barat dikenal dengan Malamang dan Mulud Badikia.

Kata kunci: Akulturasi; Budaya; Tradisi; Maulid; Nusantara

Pendahuluan

Islam sebagai salah satu agama monoteis mengajarkan kehidupan yang lebih melihat kenyataan sosial, tidak hanya sebagai agama yang turun dari langit. Islam sangat memahami lokalitas budaya setempat dan historitas pergumulan antara teks dan realitas.¹ Peradaban arab Islam adalah peradaban teks, karena teks menjadi rujukan penting dalam menghadapi dan memahami keduanya, dan Al-qur'an sendiri merupakan kumpulan teks menjadi acuan keberagaman bagi umat manusia khususnya Islam. Di dalamnya terkandung pergolakan ilmiah dalam memahami pesan Tuhan yang kemudian dihubungkan dengan realitas yang terjadi pada saat pembentukan teks.²

Islam hadir di Nusantara bukan dalam masyarakat hampa budaya. Praktik budaya justru diakomodir dan diadopsi kemudian diislamisasi. Islam tidak menggusur budaya yang hidup dalam masyarakat di mana Islam datang untuk mencerahkan akidah umat.³ Islam meluruskan, memberi nilai, makna dan penguatan terhadap budaya yang sudah hidup lama dalam satu masyarakat yang didakwahnya. Abdul Hadi

¹Ismatillah A. Nu'ad, "Gerakan Islam Konteks Lokal Dan Global; Respon Pemikiran Sosial Politik Dan Ekonomi Aktivistis Gerakan Islam Di Indonesia," *El-Hikam* 9, no. 1 (2016): 43–62, http://ejournal.kopertais4.or.id/jurnal_versi_248_utm_copy_data/index.php/elhikam/article/view/1878.

²Lihat Edi Susanto, "Pendidikan Agama Islam; Antara Tekstualis Normatif Dengan Kontekstualis Historis," *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2009), <http://www.ejournal.stainpamekasan.ac.id/index.php/tadris/article/view/251>.

³Ahmad Yanuana Samantho, "Kekosongan Kultural di Tubuh Umat Islam Nusantara," *Bayt al-Hikmah Institute* (blog), April 22, 2008, <https://ahmadsamantho.wordpress.com/2008/04/22/kekosongan-kultural-di-tubuh-umat-islam-nusantara/>.

menyebutkan tiga pola penyebaran Islam di kepulauan Nusantara, yaitu; integratif, dialogis, dan gabungan dialogis-integratif.⁴

Pertama, integratif, sebagian besar aspek kehidupan dan kebudayaan suatu komunitas diintegrasikan dengan pandangan hidup, gambaran dunia, sistem pengetahuan dan nilai-nilai Islam. Contohnya masyarakat etnik Melayu di Aceh, Sumatera, Kalimantan, Palembang, Riau, Banjar, pesisir Jawa seperti Banten, Jawa Timur dan Madura. Pola ini dapat dilakukan karena sebelum raja atau penguasa memeluk Islam, masyarakat ramai sudah memeluk agama Islam dan mengembangkan kebudayaan bercorak Islam. *Kedua*, dialogis; Islam berdialog dengan tradisi lokal yang sudah tertanam dalam masyarakat. Contohnya yaitu di Jawa pedalaman, yang langsung berada di bawah pengaruh kraton. Mistisisme Islam berkembang di wilayah ini berpadu dengan tradisi mistik lama warisan zaman Hindu. Seni dan sastra zaman Hindu dipertahankan dengan memberi corak Islam. Pola ini dilakukan karena sistem kekuasaan masih mempertahankan sistem lama, dan masyarakat masih belum sepenuhnya terislamkan. *Ketiga*, pola gabungan antara dialogis dan integratif terjadi di Indonesia bagian Timur misalnya di Sulawesi. Ini karena yang pada mulanya yang memeluk Islam adalah raja dan para bangsawan, baru diikuti oleh rakyat yang budayanya beragam.

Ketiga pola tersebut dapat disaksikan dalam tradisi dan ritual keagamaan yang masih dipraktikkan oleh masyarakat Nusantara sampai saat ini. Mulai dari upacara aqiqah, tahlilan, Idul Fitri, Idul Adha, Isra' Mikraj dan Maulid. Tradisi tersebut ditemukan berbeda antara satu daerah dengan lainnya. Maulid di Yogyakarta misalnya, diperingati dengan tradisi Grebek Mulud prosesi arak-arakan gunung dari Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat menuju alun-alun utara dan berakhir di masjid Agung Kauman. Ada juga yang mengaitkannya dengan Sekaten yang berasal dari kata syahadatain yaitu dua kalimat syahadat.⁵ Di Kalimantan Selatan terdapat tradisi Baayun Mulud.⁶ Perayaan maulid

⁴ WM; "Terjadi Kekosongan Kultural Di Tubuh Umat Islam." *Suara Muhammadiyah*, March 11, 2008, 03 Dialog edition

⁵ Zunly Nadia, "Tradisi Maulid Pada Masyarakat Mlangi Yogyakarta," *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 12, no. 2 (July 22, 2011): 367–84, <https://doi.org/10.14421/esensia.v12i2.718>.

⁶Zulfa Jamalie, "Akulturası Dan Kearifan Lokal Dalam Tradisi Baayun Maulid Pada Masyarakat Banjar," *EL HARAKAH (TERAKREDITASI)* 16, no. 2 (December 30, 2014): 234–54, <https://doi.org/10.18860/el.v16i2.2778>.

diramaikan dengan anak yang diayun. Maudu Lompoa di sekitar Cikoang Takalar, Sulawesi Selatan, sarat dengan nilai tasawuf, ratusan perahu dihiasi dengan telur dan aneka makanan. Kemudian Babaca Maulid Nabi dipadu dengan alunan rebana di Ternate. Sementara di Sumatera Barat dikenal dengan Malamang dan Mulud Badikia makanan lemay dan berdzikir. Agama termasuk Islam, mengandung simbol-simbol sistem sosial-kultural yang memberikan suatu konsepsi tentang realitas dan rancangan untuk mewujudkannya. Tetapi simbol-simbol yang menyangkut realitas ini tidak selalu harus sama dengan realitas yang terwujud secara riil dalam kehidupan masyarakat.⁷

Dalam persoalan akulturasi agama dan budaya di tanah air ini tidak akan lepas dari kajian sejarah (historis) tanah ini dan lebih spesifik lagi di tanah Jawa, akan tetapi tidak kalah menariknya lagi dengan Islam dan kebudayaan yang ada di bumi Indonesia. Pergulatan agama dan budaya, khususnya Islam merupakan fenomena yang menarik.⁸ Interaksi Islam dan budaya Nusantara mempunyai karakter tersendiri, misalnya pergulatan antara Islam dan sastra budaya Jawa melahirkan tiga pola keislaman dengan landasan berfikir yang berbeda dan kadang memancing konflik satu sama yang lainnya, yakni Islam Santri, Islam Priyayi dan Islam Abangan.⁹

Artikel ini secara khusus membahas tentang akulturasi budaya dalam peringatan maulid Nabi Muhammad SAW di nusantara. Pembahasan dimulai dengan diskusi terminologis, yakni seputar akulturasi budaya, kemudian tradisi maulid nabi. Selanjutnya paparan maulid nabi sebagai sebuah ekspresi kebudayaan.

Metode

Artikel ini merupakan hasil penelitian literatur (*library research*) yang melihat fenomena perayaan maulid di Nusantara sebagai buah dari sebuah akulturasi budaya. Sumber data yang dipergunakan yaitu

⁷M. Ali al-Humaidy, "Tradisi Molodhan: Pemaknaan Kontekstual Ritual Agama Masyarakat Pamekasan, Madura," *Dalam Jurnal ISTIQRO', Jurnal Penelitian Islam Indonesia Edisi 6*, no. 01 (2007): 1428.

⁸Edi Susanto, "Islam Pribumi Versus Islam Otentik (Dialektika Islam Universal Dengan Partikularitas Budaya Lokal)," *KARSA: Jurnal Sosial Dan Budaya Keislaman* 13, no. 1 (2012): 16–24, <http://ejournal.stainpamekasan.ac.id/index.php/karsa/article/download/128/119>.

⁹Clifford Geertz, *Abangan, santri, priyayi dalam masyarakat Jawa*, trans. Harsya W Bachtiar (Jakarta: Pustaka Jaya, 1989).

kepustakaan yang relevan dengan kajian yang meliputi dua buah variabel utama, yakni akulturası budaya dan perayaan maulid nabi Muhammad di Nusantara. Pengumpulan data dilakukan dengan cara penelusuran referensi yang relevan, baik secara manual menggunakan buku ataupun sumber dari daring (*online*), kemudian data yang diperoleh disaring dan diseleksi sesuai yang diperlukan. Tahapan berikutnya yakni penulisan, yang dilakukan secara runtut, logis, dan sistematis.

Akulturası Budaya

Berbicara tentang adat-istiadat (tradisi) bukan lagi sesuatu yang langka bagi masyarakat Indonesia. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) disebutkan bahwa istilah adat istiadat mengacu pada tata kelakuan yang kekal dan turun temurun dari generasi ke generasi sebagai warisan, sehingga kuat integrasinya dengan pola-pola perilaku masyarakat.¹⁰ Adapun makna lainnya adat-istiadat disebut sebagai suatu hal yang dilakukan berulang-ulang secara terus menerus hingga akhirnya melekat, dipikirkan dan dipahami oleh setiap orang tanpa perlu penjabaran. Di dalam adat-istiadat itulah ditemukan tiga wujud kebudayaan sebagaimana dijelaskan oleh pakar kebudayaan Koentjaraningrat bahwa; *pertama* wujud kebudayaan sebagai ide, gagasan, nilai atau norma. *Kedua*, wujud kebudayaan sebagai aktivitas atau pola tindakan manusia dalam masyarakat. *Ketiga*, wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.¹¹

Perkembangan tradisi pasti akan terjadi akulturası, di mana istilah ini lebih di gunakan dalam perpaduan antara kebudayaan yang satu dengan lainnya, dengan tujuan menemukan nilai yang terkandung dalam budaya tersebut. Dengan perpaduan budaya ini, masyarakat bisa menerima dan di jadikan sebuah pandangan hidup dari sisi bermasyarakat untuk menciptakan sebuah interaksi.¹² Sedangkan agama berasal dari sansekerta dari kata *a* yang berarti “tidak” dan *gama* artinya “kacau”. Kedua kata itu jika digabungkan berarti suatu yang tidak kacau, jadi fungsi agama dalam pengertian ini adalah memelihara integrasi dari

¹⁰ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka Pub., 1990), 5–6.

¹¹ Koentjaraningrat, *Sejarah teori antropologi* (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1987).

¹² M. Zainal Abidin, “Islam Dan Tradisi Lokal Dalam Perspektif Multikulturalisme,” *Millah: Jurnal Studi Agama* 8, no. 2 (2009): 297–309.

seseorang atau kelompok orang agar hubungan dengan Tuhan, sesama manusia dan alam sekitar tidak kacau.¹³ Kekacauan itu disebabkan moralitas dan nilai-nilai kehidupan tidak dihiraukan lagi dalam bermasyarakat. Manusia sebagai pelaku budaya membutuhkan interaksi dengan realitas tertinggi secara vertikal (*of god*), dan horizontal (*of human*). (*hablu minallah wa hablu minannas*). Agama merupakan jawaban terhadap manusia atas penampakan tertinggi secara misterius, menakutkan bahkan sebagian mengatakan mempesona.¹⁴ Sebelum datangnya agama, seseorang seandainya berkehendak sendiri tanpa memikirkan orang lain, yang lemah selalu di tindas dan yang kuat selalu menindas.

Pada awalnya, masyarakat memilih pemimpin berdasarkan musyawarah kesepakatan bersama dan melalui proses yang panjang bagi calon pemimpin, namun kemudian berubah menjadi monarki, yang mana pemimpin langsung ditunjuk oleh pemimpin sebelumnya berdasarkan keturunan. Karena raja mempunyai hak penuh atas rakyat dan negaranya (dulu kerajaan), walaupun raja dan calon raja tidak mempunyai potensi menjadi seorang pemimpin. Mereka beranggapan bahwa raja adalah utusan Tuhan menurut pada waktu itu. Kemudian dari tatanan masyarakat yang dulunya sama rata, bangsa Hindia membuat tingkatan, yang biasa disebut dengan kasta yakni Brahmana, Ksatria, Waisha, dan Sudra. Kasta adalah corak dari budaya bangsa Hindu yang dibawa oleh bangsa India. Religi *animisme dan dinamisme* yang menjadi akar budaya asli Indonesia, khususnya masyarakat Jawa cukup memiliki daya tahan yang kuat terhadap pengaruh budaya luar yang berkembang.¹⁵ Keadaan ini memancing timbulnya teori kekentalan dan ketegaran kebudayaan asli Indonesia. Jadi masyarakat Indonesia asli khususnya yang masih bersahaja, nilai agama menjadi nilai utama yang bersifat mengikat dan mempengaruhi nilai-nilai yang lain. Nilai agama menggejala dalam

¹³Syamsul Arifin, "Agama Sebagai Instrumen Gerakan Sosial Tawaran Teoritik Kajian Fundamentalisme Agama," *Dalam Jurnal Studia Philosophica et Theologica* 8, no. 1 (2008).

¹⁴Fatima Z. Rahman, "The Effects of State-Established Religion on Religious Freedom for Minorities," *Interdisciplinary Journal of Research on Religion; Berkeley* 9 (2013), <https://search.proquest.com/docview/1502921765/abstract/B8B9A7083F4C4430PQ/11>.

¹⁵Ridwan Hasan, "Kepercayaan Animisme Dan Dinamisme Dalam Masyarakat Islam Aceh," *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 36, no. 2 (December 2, 2012), <https://doi.org/10.30821/miqot.v36i2.119>.

kepercayaan serba mistik yang kemudian mempengaruhi adat istiadat dengan berbagai cara dan rangkaian upacara yang kompleks.¹⁶

Berkaitan dengan masyarakat yang bersahaja tersebut maka nilai solidaritas yang dalam ungkapan Jawa gotong royong dan rukun cukup tinggi. Menurut pandangan St. Takdir Alishjahbana, Islam dan kebudayaan Jawa atau Islam Jawa masih dikuasai oleh agama yang diikuti oleh solidaritas dan nilai kesenian. Sedangkan dalam sifatnya yang demokratis, nilai kuasa dalam susunan masyarakat adalah lemah, ilmu pengetahuan juga, karena pikiran rasional belum berkembang. Interaksi agama antara Islam dan budaya menghasilkan bentuk Islam sinkretik. Akan tetapi diperlukan sikap hati-hati dalam menyikapi relativitas proses sosial. Jika nilai agama bisa menjadi dasar bagi pola budaya individu maupun masyarakat maka akan tentu menjadi warna kehidupan yang lebih baik.¹⁷

Konsep beragama yang ideal adalah jika nilai agama berhasil menjiwai nilai-nilai budaya yang ada. Apa yang belum tercapai, berarti penghayatan agama belum dilakukan secara utuh atau bersungguh-sungguh. Jadi agama dan budaya tidak bisa dipisahkan, keduanya merupakan satu kesatuan yang mempunyai makna yang berbeda. Para penyebar agama pun khususnya Islam pada walisongo, dipercayai dalam menyebarkan dan menyuarakan Islam menggunakan berbagai media untuk mempermudah risalah yang dibawa. Media yang digunakan oleh para wali tersebut sudah menjadi budaya masyarakat setempat dan sebagian budaya tersebut sudah mendarah daging di kehidupan mereka. Pewayangan dijadikan alat untuk menyampaikan ajaran agama oleh Sunan Kalijaga tanpa harus menumpahkan darah yang berkepanjangan karena ajaran agama yang disampaikan tersebut tidak bertentangan dengan adat kebiasaan mereka.¹⁸ Dari sisi inilah pentingnya tradisi maulid Nabi dalam penyebaran Islam di Nusantara yang mampu menyesuaikan

¹⁶Muh Syamsuddin, "Totemisme Dan Pergeserannya: Studi Terhadap Tradisi Lokal Di Sendang Mandong, Klaten, Jawa Tengah," *RELIGI JURNAL STUDI AGAMA-AGAMA* 13, no. 01 (2017): 96-116, <https://doi.org/10.14421/rejusta.2017.1302-06>.

¹⁷M. Darori Amin, ed., *Islam dan Kebudayaan Jawa* (Yogyakarta: Gama Media, 2002).

¹⁸Lanal Mauludah Zuhrotus Salamah, "Rekonstruksi Islam Jawa Saridin Dalam Film Saridin; Studi Serial Film Saridin Produksi Cmc (Creative Media Community) Pati, Jawa Tengah," *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 15, no. 2 (December 29, 2017): 161, <https://doi.org/10.18592/khazanah.v15i2.1552>.

dengan tradisi setempat namun tidak kehilangan esensi ajaran Islam itu sendiri.

Tradisi Maulid

Maulid Nabi Muhammad SAW adalah peringatan hari lahir, yang di Indonesia perayaannya jatuh pada setiap tanggal 12 Rabiul Awal dalam penanggalan *Hijriyah*. Perayaan Maulid Nabi merupakan tradisi yang berkembang di masyarakat Islam jauh setelah Nabi Muhammad SAW wafat. Secara substansi, peringatan ini adalah ekspresi kegembiraan dan penghormatan kepada Nabi Muhammad. Peringatan Maulid Nabi pertama kali dilakukan oleh Raja Irbil (wilayah Irak sekarang), bernama Muzhaffaruddin al-Kukbiri, pada awal abad ke 7 Hijriyah. Dijelaskan oleh Sibth Ibnu al-Jauzi bahwa dalam peringatan tersebut, Sultan Al-Muzhaffar mengundang seluruh rakyatnya dan ulama dari berbagai disiplin ilmu, baik fikih, hadis, kalam, usul, tasawuf, dan lainnya. Sejak tiga hari sebelum hari pelaksanaan Maulid Nabi, berbagai persiapan dilakukan. Ribuan kambing dan unta disembelih untuk hidangan para hadirin yang hadir dalam perayaan Maulid Nabi tersebut. Segenap para ulama saat itu membenarkan dan menyetujui apa yang dilakukan oleh Sultan Al-Muzhaffar tersebut. Mereka semua berpandangan dan menganggap baik perayaan Maulid Nabi yang digelar untuk pertama kalinya itu.¹⁹

Ibn Khallikan dalam kitab *Wafayat Al-A`yan* menceritakan bahwa Al-Imam Al-Hafizh Ibn Dihyah datang dari Maroko menuju Syam dan seterusnya ke Irak. Ketika melintasi daerah Irbil pada tahun 604 Hijriah, dia mendapati Sultan Al-Muzhaffar, raja Irbil tersebut sangat besar perhatiannya terhadap perayaan Maulid Nabi. Oleh karena itu, Al-Hafizh Ibn Dihyah kemudian menulis sebuah buku tentang Maulid Nabi yang diberi judul *Al-Tanwir Fi Maulid Al-Basyir An-Nadzir*. Karya ini kemudian dia hadiahkan kepada Sultan Al-Muzhaffar. Para ahli sejarah, seperti Ibn Khallikan, Sibth Ibnu Al-Jauzi, Ibn Katsir, Al-Hafizh Al-Sakhawi, Al-Hafizh al-Suyuthi dan lainnya telah sepakat menyatakan bahwa orang yang pertama kali mengadakan peringatan maulid adalah Sultan Al-Muzhaffar. Namun juga terdapat pihak lain yang mengatakan bahwa Sultan Salahuddin Al-Ayyubi adalah orang yang pertama kali mengadakan Maulid Nabi. Sultan Salahuddin pada kala itu membuat

¹⁹Imam Jalaluddin Abdirrahman as Suyuthi, *Husn Al Maqshid Fi 'Amal Al Maulid*, ed. Mostafa Abdulqader Ata (Beirut: Dar al Kutub al Ilmiyyah, 2016), 60.

perayaan Maulid dengan tujuan membangkitkan semangat umat Islam yang telah padam untuk kembali berjihad dalam membela Islam pada masa Perang Salib.²⁰

Para ulama, semenjak zaman Sultan Al-Muzhaffar dan zaman selepasnya hingga sampai sekarang ini menganggap bahwa perayaan Maulid Nabi adalah sesuatu yang baik. Para ulama terkemuka dan Huffazh Al-Hadis telah menyatakan demikian. Di antara mereka seperti Al-Hafizh Ibn Dihyah (abad 7 H), Al-Hafizh Al-Iraqi (w. 806 H), Al-Hafizh As-Suyuthi (w. 911 H), Al-Hafizh Al-Sakhawi (w. 902 H), Syekh Ibn Hajar Al-Haitami (w. 974 H), Al-Imam Al-Nawawi (w. 676 H), Al-Imam Al-Izz ibn Abd Al-Salam (w. 660 H), mantan mufti Mesir yaitu Syekh Muhammad Bakhit Al-Muthi'i (w. 1354 H), mantan Mufti Beirut Lubnan yaitu Syekh Mushthafa Naja (w. 1351 H), dan terdapat banyak lagi para ulama besar yang lainnya. Bahkan Al-Imam Al-Suyuthi menulis karya khusus tentang Maulid yang berjudul *Husn Al-Maqsid Fi Amal Al-Maulid*. Karena itu perayaan Maulid Nabi, yang biasa dirayakan pada bulan Rabiul Awal menjadi tradisi umat Islam di seluruh dunia, dari masa ke masa dan dalam setiap generasi ke generasi.²¹

²⁰ Al Maqriziy, seorang pakar sejarah mengatakan, "Para khalifah Fatimiyyun memiliki banyak perayaan sepanjang tahun. Ada perayaan tahun baru, hari 'Asyura, maulid (hari kelahiran) Nabi, maulid Ali bin Abi Thalib, maulid Hasan dan Husain, maulid Fatimah az-Zahra, maulid khalifah yang sedang berkuasa, perayaan malam pertama bulan Rajab, perayaan malam pertengahan bulan Rajab, perayaan malam pertama bulan Sya'ban, perayaan malam pertengahan bulan Sya'ban, perayaan malam pertama bulan Ramadhan, perayaan malam penutup Ramadhan, perayaan 'Idul Fithri, perayaan 'Idul Adha, perayaan 'Idul Ghadir, perayaan musim dingin dan musim panas, perayaan malam Al Kholij, hari Nauruz (Tahun Baru Persia), hari Al Ghottos, hari Milad (Natal), hari Al Khomisul 'Adas (3 hari sebelum paskah), dan hari Rukubaat. Asy Syaikh Bakhit Al Muti'y, mufti negeri Mesir dalam kitabnya mengatakan bahwa yang pertama kali mengadakan enam perayaan maulid yaitu: perayaan Maulid (hari kelahiran) Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, maulid 'Ali, maulid Fatimah, maulid Al Hasan, maulid Al Husain radhiyallahu 'anhum- dan maulid khalifah yang berkuasa saat itu yaitu Al Mu'izh Lidinillah (keturunan 'Ubaidillah dari dinasti Fatimiyyun) pada tahun 362 H. Begitu pula Asy Syaikh 'Ali Mahfuzh dalam kitabnya *Al Ibdā' fi Madhoril Ibtida'* (hal. 251) dan 'Ali Fikriy dalam *Al Mubadhorot Al Fikriyah* (hal. 84) juga mengatakan bahwa yang mengadakan perayaan Maulid pertama kali adalah 'Ubaidiyyun (Fatimiyyun).

²¹ Suyuthi, *Husn Al Maqshid Fi 'Amal Al Mawlid*, 60.

Tradisi Maulid Nabi sebagai Ekspresi Kebudayaan

Islam sebagai agama universal dan kosmopolit, apabila dirunut secara historis, senantiasa terbuka terhadap pemikiran dan tradisi di luarnya, bahkan tak jarang memberikan apresiasi yang sangat bagus, dengan mengadopsi tradisi luar tersebut menjadi bagian yang sah dari Islam itu sendiri. Secara lebih riil, refleksi dan manifestasi kosmopolitanisme Islam ini bisa dilacak pada etalase sejarah kebudayaan Islam sejak zaman Rasulullah, baik dalam format non material seperti konsep-konsep pemikiran, maupun yang material seperti seni arsitektur bangunan dan sebagainya. Pada masa awal Islam misalnya, Rasulullah SAW berkhotbah hanya dinaungi sebuah pelepah kurma. Kemudian tatkala kuantitas kaum muslimin mulai bertambah banyak, dipanggilah seorang tukang kayu Romawi. Ia membuat untuk Nabi sebuah mimbar dengan tiga tingkatan yang dipergunakan untuk khotbah Jum'at dan munasabah-munasabah lainnya. Kemudian dalam perang *Abzab*, rasul menerima saran Salman Al Farisy untuk membuat parit (*Khandaq*) di sekitar Madinah. Metode ini adalah salah satu metode pertahanan ala Persi. Para sahabat juga meniru administrasi dan keuangan dari Persi, Romawi dan lainnya. Mereka tidak berkeberatan dengan hal itu selama menciptakan kemaslahatan dan tidak bertentangan dengan *nash*.²²

Pengaruh filsafat dan budaya Yunani (hellenisme) pada umumnya dalam sejarah perkembangan pemikiran Islam sudah bukan merupakan hal baru lagi. Nampak sekali terlihat dalam metode ushul fiqh yang sering dipergunakan oleh para ulama banyak menggunakan pemikiran logika Aristotelian.²³ Terlebih dunia filsafat yang tidak akan pernah bisa dicabut dari akar peradaban Yunani. Bahkan bisa dianggap, bahwa kejayaan yang pernah diraih Islam (*the golden age of Islam*), merupakan hasil dari kecerdikan para cendekiawan muslim dalam mengadopsi dan 'menjinakkan' pemikiran Yunani, yang kemudian secara jenius

²²Muhammad Zainal Abidin, "Dinamika Perkembangan Ilmu Dalam Islam Serta Statusnya Dalam Perkembangan Peradaban Modern," *Jurnal Ilmu Ushuluddin* 11, no. 1 (2012): 21–42.

²³ Muhammad Roy, *Ushul Fiqh Madzhab Aristoteles: Pelacakan Logika Aristoteles Dalam Qiyas Ushul Fiqh* (Yogyakarta: Safirian Insania Press, 2004).

menerapkannya dalam bentuknya yang khas di dunia Islam.²⁴ Meski harus diakui bahwa unsur Arab memiliki keistimewaan di dalam Islam, akan tetapi sebagaimana dinyatakan Ibnu Khaldun, bahwa mayoritas ulama dan cendekiawan dalam agama Islam adalah '*ajam* (non Arab), baik dalam ilmu-ilmu syari'at maupun ilmu-ilmu akal. Kalaupun di antara mereka orang Arab secara nasab, tetapi mereka '*ajam* dalam bahasa, lingkungan pendidikan dan gurunya.²⁵

Islam sebagai agama yang universal yang melintasi ruang dan zaman, kadangkala bertemu dengan tradisi lokal yang berbeda-beda.²⁶ Ketika Islam bertemu dengan tradisi lokal, wajah Islam berbeda dari tempat satu dengan lainnya. Menyikapi masalah ini ada dua hal yang penting disadari. *Pertama*, Islam itu sendiri sebenarnya lahir sebagai produk lokal yang kemudian diuniversalisasikan dan ditransendensi, sehingga kemudian menjadi Islam universal. Dalam konteks Arab, yang dimaksud dengan Islam sebagai produk lokal adalah Islam yang lahir di Arab, tepatnya daerah Hijaz, dalam situasi Arab dan pada waktu itu ditujukan sebagai jawaban terhadap persoalan-persoalan yang berkembang di sana. Islam Arab tersebut terus berkembang ketika bertemu dengan budaya dan peradaban Persia dan Yunani, sehingga kemudian Islam mengalami proses dinamisasi kebudayaan dan peradaban.²⁷

Kedua, walaupun diyakini bahwa Islam itu wahyu Tuhan yang universal, yang gaib, namun akhirnya ia dipersepsi oleh si pemeluk sesuai dengan pengalaman, problem, kapasitas intelektual, sistem budaya, dan segala keragaman masing-masing pemeluk di dalam komunitasnya. Dengan demikian, memang justru kedua dimensi ini perlu disadari yang di satu sisi Islam sebagai universal, sebagai kritik terhadap budaya lokal, dan

²⁴Edith Hall, "Master of Those Who Know?: Aristotle as Role Model for the Twenty-First Century Academician," *European Review; Cambridge* 25, no. 1 (February 2017): 3–19, <http://dx.doi.org/10.1017/S1062798716000429>.

²⁵Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldun* (Beirut: Dâr al-Fikr, 1989), 543.; Wawan Hernawan, "Ibn Khaldun Thought: A Review of al-Muqaddimah Book," *Jurnal Ushuluddin* 23, no. 2 (2017): 173–184.

²⁶Shabbir Akhtar, *Islam agama semua zaman* (Jakarta: Pustaka Zahra, 2005).

²⁷Susanto, "Islam Pribumi Versus Islam Otentik (Dialektika Islam Universal Dengan Partikularitas Budaya Lokal)."

kemudian budaya lokal sebagai bentuk kearifan masing-masing pemeluk di dalam memahami dan menerapkan Islam itu. Berkaitan dengan itu, Syah Waliyullah al-Dihlawi, pemikir Islam India mengemukakan adanya Islam universal dan Islam lokal. Ajaran tentang Tauhid (pengesaan Tuhan) adalah universal yang harus menembus batas-batas geografis dan kultural yang tidak dapat ditawar-tawar lagi. Sementara itu ekspresi kebudayaan dalam bentuk tradisi, cara berpakaian, arsitektur, sastra dan lain-lain memiliki muatan lokal yang tidak selalu sama.

Berangkat dari sini, jelas bahwa keberadaan tradisi lokal sangatlah memperkaya khazanah keislaman. Masing-masing tradisi lokal itu berada pada posisi yang absah untuk diakui keberadaannya sebagai bagian dari Islam, yang posisinya setara, sederajat. Salah satu tradisi lokal masyarakat Nusantara yang hingga kini masih hidup dan berkembang adalah tradisi maulidan. Inti dari tradisi maulidan adalah ritual tertentu yang dilakukan dengan tujuan untuk mengenang Rasul Muhammad Saw.

Al-Hafid Ibnu Hajar Asqalani yaitu pengarang *Syarah Shahih Bukhari* yang bernama *Fathul Bari'* yang dikutip oleh Sirajuddin Abbas mengatakan bahwa: Umat Islam dibolehkan bahkan dianjurkan agar memperingati hari-hari bersejarah, hari-hari yang dianggap besar seperti Maulid Nabi, Isra' Mi'raj dan lain-lain.²⁸ Selanjutnya dalil yang berkaitan dengan Maulid Nabi sebagaimana disebutkan dalam Firman Allah SWT. Surat al-A'raf ayat 157:

“(yaitu) orang-orang yang mengikut rasul, Nabi yang Ummi yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang ma'ruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka. Maka orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (Al Quran), mereka itulah orang-orang yang beruntung.” (QS. Al-A'raf: 157).

Dalam ayat ini dinyatakan dengan tegas bahwa orang yang memuliakan Nabi Muhammad SAW., adalah orang yang beruntung.

²⁸Sirajudin Abbas, *40 Masalah Agama 2*, (Jakarta: Pustaka Tarbiyah, 2004), 183.

Merayakan Maulid Nabi termasuk dalam rangka memuliakannya. Ayat di atas sangat umum dan luas. Artinya, apa saja yang dikerjakan kalau diniatkan untuk memuliakan Nabi maka akan mendapat pahala. Yang dikecualikan ialah kalau memuliakan Nabi dengan suatu yang setelah nyata haramnya dilarang oleh Nabi seperti merayakan Maulid Nabi dengan judi, mabuk-mabukan dan lain sebagainya.

Fakta yang sesungguhnya dari kehidupan Rasulullah SAW. menegaskan bahwa tidak ada riwayat yang menyebutkan beliau pada tiap ulang tahun kelahirannya melakukan ritual tertentu. Bahkan para shahabat beliau pun tidak pernah dalam sejarah mengadakan *ihlifal* (seremoni) secara khusus setiap tahun untuk mewujudkan kegembiraan karena memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW. Bahkan upacara secara khusus untuk merayakan ritual maulid Nabi Muhammad SAW. juga tidak pernah dilakukan dari generasi tabi'in hingga generasi salaf selanjutnya.

Sementara bagi mereka yang merayakan maulid Nabi Muhammad SAW, mengemukakan dalil-dalil pendukung seperti berargumentasi dengan apa yang ditulis oleh Imam al-Suyuti di dalam kitab beliau, *Hawif li al-Fatawa Syaikhul Islam* tentang maulid serta Ibn Hajar al-Asqalani ketika ditanya mengenai perbuatan menyambut kelahiran Nabi SAW., beliau memberi jawaban secara tertulis: Adapun perbuatan menyambut maulid merupakan bid'ah yang tidak pernah diriwayatkan oleh para salafush-shaleh pada 300 tahun pertama selepas hijrah. Namun perayaan itu penuh dengan kebaikan dan perkara-perkara yang terpuji, meski tidak jarang ada perbuatan-perbuatan yang tidak sepatutnya. Jika sambutan maulid itu terpelihara dari perkara-perkara yang melanggar syari'ah, maka tergolong dalam perbuatan *bid'ah hasanah*. Akan tetapi jika sambutan tersebut terselip perkara-perkara yang melanggar syari'ah, maka tidak tergolong di dalam bid'ah hasanah.

Selain pendapat di atas, mereka juga berargumentasi dengan dalil hadis yang menceritakan bahwa siksaan Abu Lahab di neraka diringankan pada setiap hari Senin. Hal itu dikarenakan Abu Lahab ikut bergembira ketika mendengar kelahiran keponakannya, Nabi Muhammad SAW. Meski dia sendiri tidak pernah mau mengakuinya sebagai Nabi. Bahkan ekspresi kegembiraannya diimplementasikan dengan cara membebaskan budaknya, Tsuwaibah, yang saat itu memberi kabar kelahiran Nabi SAW. Perkara ini dinyatakan dalam *Sahif Bukhari* dalam kitab Nikah. Bahkan Ibnu Katsir juga membicarakannya dalam

kitabnya *Siratun Nabi* jilid 1 halaman 124. Syamsuddin Muhammad bin Nasiruddin Ad-Dimasyqi menulis dalam kitabnya *Mawrid as-Sadi fi Mawlid al-Hadi*:

"Jika seorang kafir yang memang dijanjikan tempatnya di neraka dan kekal di dalamnya (surat Al-Labab ayat 111) diringankan siksa kuburnya tiap Senin, apalagi dengan hamba Allah yang seluruh hidupnya bergembira dan bersyukur dengan kehadiran Ahmad dan meninggal dengan menyebut "Ahad".

Hujjah lainnya yang juga diajukan oleh para pendukung Maulid Nabi SAW. adalah apa yang mereka katakan sebagai pujian dari Imam Ibnu Hajar al-'Asqalani. Menurut mereka, Ibnu Hajar telah menulis di dalam kitabnya, *'Al-Durar al-Kamina fi 'Ayn al-Mi'at al-Thamina'* bahwa Ibnu Katsir telah menulis sebuah kitab yang bertajuk maulid Nabi di penghujung hidupnya,

"Malam kelahiran Nabi SAW. merupakan malam yang mulia, utama, dan malam yang diberkahi, malam yang suci, malam yang menggembarakan bagi kaum mukmin, malam yang bercahaya-cahaya, terang benderang dan bersinar-sinar dan malam yang tidak ternilai."

Para pendukung maulid Nabi SAW. juga melandaskan pendapat mereka di atas hadis bahwa motivasi Rasulullah SAW. berpuasa hari Senin karena itu adalah hari kelahirannya. Selain karena hari itu merupakan hari dinaikannya laporan amal manusia. Abu Qatadah Al-Anshari meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW. Ketika ditanya mengapa beliau berpuasa pada hari Senin, menjawab,

"Itulah hari aku dilahirkan dan itulah juga hari aku diangkat menjadi Rasul."

Hadis tersebut bisa kita dapat di dalam *Sahih Muslim*, kitab as-*Siyam* (puasa). Namun, orang yang menentang perayaan maulid berargumentasi bahwa dasar itu belum bisa dijadikan landasan dasar penyiaran seremoni Maulid Nabi SAW. Misalnya cerita tentang diringankannya siksa Abu Lahab itu, mereka mengatakan bahwa Abu Lahab yang diringankan siksanya itu pun hanya sekali saja

bergembiranya, yaitu saat kelahiran. Dia tidak setiap tahun merayakan kelahiran Nabi dengan berbagai ragam seremoni. Kalau pun kegembiraan Abu Lahab itu melahirkan keringanan siksa di neraka tiap hari Senin, bukan berarti orang yang tiap tahun merayakan lahirnya Nabi SAW. akan mendapatkan keringanan siksa. Demikian juga dengan pujian dari Ibnu Katsir, sama sekali tidak bisa dijadikan landasan perintah untuk melakukan seremonial khusus di hari itu. Sebab Ibnu Katsir hanya memuji malam hari di mana Nabi SAW. lahir, namun tidak sampai memerintahkan penyelenggaraan seremonial. Demikian juga dengan alasan bahwa Rasulullah SAW. berpuasa di hari Senin, karena hari itu merupakan hari kelahirannya. Hujjah ini tidak bisa dipakai, karena yang saat dilakukan bukan berpuasa, tapi melakukan berbagai macam aktifitas setahun sekali. Kalau pun mau ber-*ittiba'* pada hadits itu, seharusnya umat Islam memperbanyak puasa sunnah hari Senin, bukan menyelenggarakan seremoni maulid setahun sekali.

Bahkan mereka yang menentang perayaan maulid Nabi ini mengaitkannya dengan kebiasaan dari agama sebelum Islam. Di mana umat Yahudi, Nasrani dan agama syirik lainnya punya kebiasaan ini. Buat kalangan mereka, kebiasaan agama lain itu haram hukumnya untuk diikuti. Sebaliknya harus dijauhi. Apalagi Rasulullah SAW. tidak pernah menganjurkannya atau mencontohkannya. Dahulu para penguasa Mesir dan orang-orang Yunani mengadakan perayaan untuk tuhan-tuhan mereka. Lalu perayaan-perayaan ini di warisi oleh orang-orang Kristen, di antara perayaan-perayaan yang penting bagi mereka adalah perayaan hari kelahiran Isa al-Masih, mereka menjadikannya hari raya dan hari libur serta bersenang-senang. Mereka menyalakan lilin-lilin, membuat makanan-makanan khusus serta mengadakan hal-hal yang diharamkan. Dan akhirnya, para penentang maulid mengatakan bahwa semua bentuk perayaan maulid Nabi yang ada sekarang ini adalah bid'ah yang sesat. Sehingga haram hukumnya bagi umat Islam untuk menyelenggarakannya atau ikut mensukseskannya.²⁹

Tentu saja para pendukung maulid Nabi SAW, tidak rela begitu saja dituduh sebagai pelaku bid'ah. Sebab dalam pandangan mereka, yang namanya bid'ah itu hanya terbatas pada *ibadah mahdhah* (formal) saja, bukan dalam masalah sosial kemasyarakatan atau masalah muamalah.

²⁹ Lihat Al-Hamid al-Husaini, *Sekitar Maulid Nabi Muhammad SAW dan Dasar Hukum Syari'atnya*, (Semarang: Toha Putra, 1987), 82.

Adapun seremonial maulid itu oleh para pendukungnya diletakkan di luar ritual ibadah formal. Sehingga tidak bisa diukur dengan ukuran bid'ah. Kedudukannya sama dengan seorang yang menulis buku tentang kisah Nabi SAW. Padahal di masa Rasulullah SAW, tidak ada perintah atau anjuran untuk membukukan sejarah kehidupan beliau. Bahkan hingga masa berikutnya, belum pernah ada buku yang khusus ditulis tentang kehidupan beliau. Lalu kalau sekarang ini umat Islam memiliki koleksi buku *sirah nabawiyah*, apakah hal itu mau dikatakan sebagai bid'ah? Tentu tidak, karena buku itu hanyalah sarana, bukan bagian dari ritual ibadah. Dan keberadaan buku-buku itu justru akan membuat umat Islam semakin mengenal sosok beliau. Bahkan seharusnya umat Islam lebih banyak lagi menulis dan mengkaji buku-buku itu.

Dalam logika berpikir pendukung maulid, kira-kira seremonial maulid itu didudukkan pada posisi seperti buku. Bedanya, sejarah Nabi SAW. tidak ditulis, melainkan dibacakan, dipelajari, bahkan disampaikan dalam bentuk seni syair tingkat tinggi. Sehingga bukan melulu untuk konsumsi otak, tetapi juga menjadi konsumsi hati dan batin. Karena kisah Nabi disampaikan dalam bentuk syair yang indah. Dan semua itu bukan termasuk wilayah ibadah formal (*mahdhab*) melainkan bidang muamalah. Di mana hukum yang berlaku bahwa segala sesuatu asalnya boleh, kecuali bila ada dalil yang secara langsung melarangnya secara eksplisit. Kesimpulannya sebagai bagian dari umat Islam, barangkali kita ada di salah satu pihak dari dua pendapat yang berbeda. Kalau pun kita mendukung salah satunya, tentu saja bukan pada tempatnya untuk menjadikan perbedaan pandangan ini sebagai bahan baku saling menjelekkkan, saling tuding, saling caci dan saling menghujat. Perbedaan pandangan tentang hukum merayakan Maulid Nabi SAW., suka atau tidak suka, memang telah kita warisi dari zaman dulu. Para pendahulu kita sudah berbeda pendapat sejak masa yang panjang. Sehingga bukan masanya lagi buat kita untuk meninggalkan banyak kewajiban hanya lantaran masih saja meributkan peninggalan perbedaan pendapat di masa lalu. Sementara di masa sekarang ini, sebagai umat Islam, bukanlah waktu yang tepat bila kita saling bertarung dengan sesama saudara kita sendiri, hanya lantaran masalah ini. Sebaliknya, kita justru harus saling membela, menguatkan, membantu dan mengisi kekurangan masing-masing. Perbedaan pandangan sudah pasti ada dan tidak akan pernah ada habisnya. Kalau kita terjebak untuk terus bertikai.

Menurut catatan sejarah, peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW. pertama kali diperkenalkan seorang penguasa Dinasti Fatimiyah. Jauh sebelum Al-Barzanji lahir dan menciptakan puji-pujian kepada Nabi Muhammad SAW. Langkah ini secara tidak langsung dimaksudkan sebagai sebuah penegasan kepada khalayak, bahwa dinasti ini betul-betul keturunan Nabi Muhammad SAW. Setidaknya ada dimensi politis dalam kegiatan tersebut. Selanjutnya peringatan Maulid menjadi sebuah rutinitas umat Islam di berbagai belahan dunia. Hal itu terjadi setelah Abu Sa'id al-Kukburi, Gubernur Irbil, Irak, mempopulerkannya pada masa pemerintahan Sultan Shalahuddin al-Ayyubi (1138-1193M). Waktu itu tujuan untuk memperkokoh semangat keagamaan umat Islam umumnya, khususnya mental para tentara menghadapi serangan tentara salib dari Eropa, yang ingin merebut tanah suci Jerusalem dari tangan kaum muslimin. Memuliakan keagungan pribadi junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW. Sudah menjadi ketentuan syari'at. Menyambut kegembiraan kelahirannya merupakan salah satu pertanda rasa terima kasih dan syukur kepada Allah SWT. sekaligus merupakan bukti tentang keikhlasan menerima hidayah Ilahi yang dibawa Nabi Muhammad SAW. Masyarakat muslim di Indonesia umumnya menyambut Maulid Nabi dengan mengadakan perayaan-perayaan keagamaan seperti pembacaan shalawat Nabi, pembacaan *syair Barzanji* dan pengajian. Menurut penanggalan Jawa bulan Rabiul Awal disebut bulan Mulud, dan acara Muludan juga dirayakan dengan perayaan dan permainan gamelan Sekaten.

Sebagian masyarakat muslim Sunni dan Syiah di dunia merayakan Maulid Nabi. Muslim Sunni merayakannya pada tanggal 12 Rabiul Awal sedangkan muslim Syiah merayakannya pada tanggal 17 Rabiul Awal, yang juga bertepatan dengan ulang tahun Imam Syiah yang keenam, yaitu Imam Ja'far ash-Shadiq. Kaum ulama yang berpaham Salafiyah dan Wahhabi, umumnya tidak merayakannya karena menganggap perayaan Maulid Nabi merupakan sebuah bid'ah, yaitu kegiatan yang bukan merupakan ajaran Nabi Muhammad SAW. Mereka berpendapat bahwa kaum muslim yang merayakannya keliru dalam menafsirkannya sehingga keluar dari esensi kegiatannya.³⁰ Maulid sebagai bagian dari tradisi

³⁰ Agus Moh. Najib, "Gerakan Wahabi: Ajaran dan Metode Penyebaran," in *Gerakan Wahabi di Indonesia (Dialog dan Kritik)*, ed. Yudian Wahyudi (Yogyakarta: Bina Harfa, 2009).

keagamaan dapat dilihat dari dua segi, yakni segi historis dan segi sosial kebudayaan.

Dari sudut historis, pada catatan al Sandubi dalam karyanya *Tarikh al-Ikhtilaf fi al-Maulid al-Nabawi*, al-Mu'izz li-Dinillah (341-365/953-975), penguasa dari Fatimiyah yang pertama menetap di Mesir, adalah orang yang pertama yang menyelenggarakan perayaan kelahiran Nabi yang tercatat dalam sejarah Islam. Kemudian kurun-kurun berikutnya tradisi yang semula dirayakan hanya oleh sekelompok Syi'i ini juga dilaksanakan oleh kaum Sunni, di mana khalifah Nur al-Din, penguasa Syiria (511-569/1118-1174) adalah penguasa pertama yang tercatat merayakan Maulid Nabi. Pelaksanaan secara besar-besaran dilaksanakan untuk pertama kalinya oleh Raja Mudhaffar Abu Said al Kukburi bin Zaid al-Din Ali bin Baktakin (549-643/1154-1232) penguasa Irbil 80 km tenggara mosul Iran yakni pada awal abad ke 7/ke 13.³¹

Adapun karya-karya mengenai maulid tercatat memiliki keterkaitan tarekat adalah *al-Barzanji*, yang diadopsi dari tarekat tertua, Qadiriyyah, sedangkan kitab maulid *al-Diba'i* tidak memiliki kaitan dengan tarikat tertentu. Namun hampir terdapat kepastian, bahwa munculnya kitab-kitab Maulid pada abad ke 15M/ ke 9-10H sebagai ekspresi penggugah semangat kecintaan dan kerinduan pada rasul terilhami dari budaya sufisme. Tentu saja antara tasawuf dan tarekat dengan kitab-kitab Maulid Nabi serta, serta tradisi pembacaannya memiliki garis hubungan spiritual yang menjadi titik tolak bertemunya doktrin tasawuf dengan isi atau kandungan kitab Maulid tersebut. Antara sufisme dan maulid itu, dihubungkan dengan doktrin cinta (*mahabbah* dan *al-hubb*). Maka disini, posisi kitab Maulid dengan segala tradisinya menghubungkan antara pembaca dengan yang dicintai yakni Nabi Muhammad. Kecintaan kepada Nabi Muhammad ini dalam tradisi Maulid menjadi inti, sebagai sarana *wushuliyah* menuju kecintaan kepada

³¹Lihat kajian Nico Kaptein, Perayaan hari sejarah lahir nabi Muhammad SAW, Asal usul sampai abad ke 10/16, terj Lillian D. Tedjasudhana, (Jakarta: INIS, 1994), 10/ ke – 16 terjemah lilian D. Tedjasudhana, (Jakarta: INIS, 1994), 10-18, 20-23, 27-29, dan 41. Bandingkan dengan Machasin, “Dibaan / Barjanjen dan identitas keagamaan umat,” dalam jurnal Theologia, Fak Ushuluddin IAIN Walisongo, vol 12, no 1 Pebruari, 2001, 24

Allah. Sebab di dalamnya terdapat doktrin tentang *Nur Muhammad* sebagai pusat dan maksud penciptaan alam dan manusia.³²

Belum didapatkan keterangan yang memuaskan mengenai bagaimana perayaan maulid berikut pembacaan kitab-kitab maulid masuk ke Indonesia. Namun terdapat indikasi bahwa orang-orang Arab Yaman yang banyak datang di wilayah ini adalah yang memperkenalkannya, disamping pendakwah-pendakwah dari Kurdistan. Ini dapat dilihat dalam kenyataan bahwa sampai saat ini banyak keturunan mereka maupun syaik-syaikh mereka yang mempertahankan tradisi pembacaan Maulid. Di samping dua penulis kenamaan Maulid berasal dari Yaman (*al-Diba'i*) dan dari Kurdistan (*al-Barzanji*), yang jelas kedua penulis tersebut mendasarkan dirinya sebagai keturunan Rasulullah, sebagaimana terlihat dalam kasidah-kasidahnya.

Dapat dipahami bahwa tradisi keagamaan pembacaan Maulid merupakan salah satu sarana penyebaran Islam di Indonesia, Islam tidak mungkin dapat tersebar dan diterima masyarakat luas di Indonesia, jika saja proses penyebarannya tidak melibatkan tradisi keagamaan tradisi keagamaan. Yang jelas terdapat fakta yang jelas bahwa tradisi pembacaan maulid merupakan salah satu ciri kaum muslim tradisional di Indonesia. Dan umumnya dilakukan oleh kalangan sufi. Maka dari segi ini dapat diperoleh kesimpulan sementara bahwa masuknya Perayaan Maulid berikut pembacaan kitab-kitab maulid bersamaan dengan proses masuknya Islam ke Indonesia yang dibawa oleh pendakwah yang umumnya merupakan kaum sufi. Hal itu dilakukan karena dasar pandangan *abl al-Sunnah wa al-Jama'ah*, corak Islam yang mendominasi warna Islam Indonesia, lebih fleksibel dan toleran dibanding dengan kelompok lain.³³

³²Himmah Istomah and Halimi Zuhdy, "Itijahat Kaun Al-Nabi Wa Al-Rasul Fi Syakhshiyah Muhammad Fi Natsr Maulid Al-Barzanji," *Arabi: Journal of Arabic Studies* 2, no. 1 (August 6, 2017): 127–40, <https://doi.org/10.24865/ajas.v2i1.26>.

³³Corak dengan kaum tradisional itu tidak lepas pula dari strategi dakwah yang diterapkan oleh para penyebar Islam mula-mula di Indonesia saat itu yang sebagian besar petani yang tinggal di daerah pedesaan dan tingkat pendidikannya yang sangat rendah, maka pola penyebaran Islampun disesuaikan dengan kemampuan pemahaman masyarakat. Sehingga materi dakwah pada waktu itu lebih diarahkan pada keyakinan serta ajaran ibadah yang bersifat pemujaan secara ritual. Selain itu ditopang oleh perilaku ibadah dan upacara ritual keagamaan yang dianggap akan makin memperkokoh keimanan dan keislaman mereka sangat dianjurkan, seperti tahlilan, yasinan, ziarah kubur, talqin, shadaqahan (kenduri/ kondangan, selamatan) haul upacara

Mempertahankan tradisi menjadi sangat penting maknanya dalam kehidupan keagamaan mereka, berdasarkan pada kaidah *ushuliyah al-muhafadzah li al-qadim al-shalih, wa al-ahdzā min jadid al-aslah*. Justru karena kemampuan dalam menyesuaikan ajaran Islam dengan tradisi yang telah mengakar dalam masyarakat inilah, maka kelompok tradisional Islam berhasil menggalang simpati dari berbagai pihak yang menjadi kekuatan pendukung. Hal inilah yang mendorong timbulnya kelompok tradisionalisme dan sekaligus menjadi salah satu faktor pendorong bagi tumbuhnya gerakan tradisionalisme Islam. Salah satu sarana efektif penggalangan simpati tersebut adalah pelestarian tradisi keagamaan yang populer dimasyarakat, termasuk yang paling penting didalamnya adalah peringatan maulid serta pembacaan kitab-kitab maulid, yang umumnya lebih dikenal sebagai diba'an atau berjanjen.

Dengan demikian bahwa nilai ajaran Islam ialah “sifat-sifat (hal-hal) yang berguna bagi kemanusiaan” dan “sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakekatnya. Dari makna leksikal tersebut, nilai Islam dapat diartikan sebagai sesuatu yang berguna dan bersifat menyempurnakan kehidupan manusia sesuai dengan hakekatnya, yang berasal dari ajaran-ajaran agama Islam. Ajaran-ajaran Islam secara prinsipal tercantum dalam kitab suci al-Qur'an, serta praktek-praktek kehidupan Nabi Muhammad yang dilaporkan melalui hadis. Dengan demikian, nilai-nilai Islam adalah segala sesuatu yang berguna dan berfungsi menyempurnakan kehidupan manusia sesuai dengan fitrahnya berdasarkan ajaran-ajaran Islam yang berasal dari al-Qur'an dan Sunah Nabi.

Ajaran agama manapun, konsepsi manusia tentang realitas tidaklah bersumber dari pengetahuan, tetapi kepercayaan pada otoritas mutlak yang berbeda dari suatu agama dengan agama lainnya. Di dalam Islam, konsepsi realitas berasal dari wahyu al-Qur'an dan Hadis. Konsepsi dasar realitas yang diberikan kedua sumber ini dipandang bersifat absolut dan karenanya, transenden dari realitas. Namun agama juga merupakan realitas sosial, ia hidup dan termanifestasi di dalam masyarakat. Di sini doktrin agama yang merupakan konsepsi tentang realitas harus berhadapan dengan kenyataan adanya, dan bahkan

yang terkait dengan kematian dan sebagainya. Luthfi Hadi Aminuddin, “Respons Nahdlatul Ulama Ponorogo Terhadap Gerakan Islam Fundamentalis,” *Kodifikasi* 9, no. 1 (2015): 1–36.

keharusan atau sunnatullah dalam bentuk perubahan sosial. Dengan demikian al-Qur'an yang diyakini kaum Muslimin sebagai kebenaran final yang tidak dapat diubah dan berlaku untuk segala waktu dan tempat berbenturan dengan kenyataan sosial yang selalu berubah. Sepanjang sejarah sejak masa-masa awal telah tercipta semacam ketegangan antara doktrin teologis Islam dengan realitas dan perkembangan sosial. Tetapi, dalam aplikasi praktis, Islam mampu mengakomodasi kenyataan sosial-budaya. Tatkala doktrin-doktrin pokok al-Qur'an tentang fikih, misalnya dirumuskan secara rinci, ketika itu pulalah para ahli fikih –mampu mempertimbangkan faktor-faktor sosial budaya. Karena itulah antara lain tercipta perbedaan-perbedaan betapapun kecilnya, misalnya diantara imam-imam madzhab. Imam as-Syafi'i misalnya, mengembangkan apa yang disebut *qaul qadim* ketika dia di Irak dan *qaul jadid* ketika pindah ke Mesir. Jadi sejak awal perkembangannya Islam sebagai konsepsi realitas telah menerima akomodasi sosio-kultural. Akomodasi ini semakin terlihat ketika wilayah Islam berkembang sedemikian rupa sehingga ia menjadi agama yang mendunia. Pada kasus-kasus tertentu, akomodasi itu tercipta sedemikian rupa, sehingga memunculkan berbagai “varian Islam”. Terlepas dari setuju atau tidak inilah yang menyebabkan Geertz, misalnya, lebih senang menyebut Islam di Jawa sebagai “religion of java” atau sementara orang Arab menyebut Syi'ah di Iran sebagai suatu “agama Persia” ketimbang Islam itu sendiri.

Penutup

Islam tidak seharusnya dilihat pada konteks agama wahyu dan doktrinal saja. Tetapi Islam harus dilihat juga sebagai fenomena dan gejala budaya dan sosial. Pada konteks inilah Islam menyerap budaya dan sejarah, sehingga memunculkan mozaik Islam baru dan bercorak dan berwatak lokal dalam hal ini Islam dalam warna budaya di mana agama tersebut tumbuh dan berkembang, Timur Tengah, Afrika, Eropa, Asia termasuk di Indonesia dan Aceh. Jika mengikuti alur pikir akomodasi tersebut, maka akan memunculkan setidaknya dua varian Islam yang disebut dengan menggunakan berbagai istilah. Islam sebagai konsepsi budaya disebut *great tradition* (tradisi besar), sedangkan Islam sebagai realitas budaya disebut *little tradition* (tradisi kecil) atau *local tradition* (tradisi lokal). Dengan kata lain, “Islam” dan “Islamicate” bidang-bidang yang “Islamik”, yang dipengaruhi Islam. Tradisi besar (Islam) tentu saja adalah Islam yang dipandang sebagai doktrin yang normatif dan original, yang

permanen, atau setidaknya-tidaknya merupakan interpretasi yang melekat ketat pada ajaran dasar. Dalam lingkup lebih sempit, doktrin ini tercakup di dalam konsepsi-konsepsi keimanan dan syariah yang mengatur pola berpikir dan bertindak setiap muslim. Tradisi besar ini sering pula disebut tradisi pusat yang dikontraskan dengan pinggiran. Pada pihak lain, tradisi kecil adalah *realm of influence* kawasan-kawasan yang berada di bawah pengaruh Islam atau tradisi besar tersebut.

Dalam konteks perayaan maulid Nabi Muhammad SAW di Nusantara, ada beberapa faktor pendukung yang menyebabkan kitab-kitab Maulid sangat populer di Indonesia, serta menjadikannya sebagai tradisi ritual keagamaan, antara lain: *Pertama*, kenyataan sejarah bahwa proses penyebaran Islam di Indonesia dimotori oleh Islam Sufistik. *Kedua*, kecenderungan masyarakat pada Islam sufistik, khususnya tarekat, memiliki tradisi penghormatan terhadap rasulullah, wali, syaikh/guru, yang salah satunya adalah pembacaan riwayat hidup, yang bentuknya ada pada buku-buku maulid dan manaqib. *Ketiga*, nilai sastra dalam kitab-kitab al-maulid, maupun syair-syair yang memiliki pengaruh psikologis kuat terhadap para pembacanya, apalagi yang tahu tentang maknanya. *Keempat*, kecenderungan masyarakat (tradisional) pada tradisi mistik, dimana nilai, nilai tentang *syafaat, tawasul, tabaruk, tabarruj* sangat lekat dengan corak keagamaan.

Daftar Pustaka

- Abdullah, M. Amin. "Rekonstruksi Metodologi Studi Agama Dalam Masyarakat Multikultural Dan Multireligius". Dalam M. Amin Abdullah, Dkk." *Antologi Studi Islam: Teori Dan Metodologi*, 2000.
- Abidin, M. Zainal. "Islam Dan Tradisi Lokal Dalam Perspektif Multikulturalisme." *Millah: Jurnal Studi Agama* 8, no. 2 (2009): 297–309.
- Abidin, Muhammad Zainal. "Dinamika Perkembangan Ilmu Dalam Islam Serta Statusnya Dalam Perkembangan Peradaban Modern." *Jurnal Ilmu Ushuluddin* 11, no. 1 (2012): 21–42.
- Akhtar, Shabbir. *Islam agama semua zaman*. Jakarta: Pustaka Zahra, 2005.
- Amin, M. Darori, ed. *Islam dan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Gama Media, 2002.

- Aminuddin, Luthfi Hadi. "Respons Nahdlatul Ulama Ponorogo Terhadap Gerakan Islam Fundamentalıs." *Kodifikasi* 9, no. 1 (2015): 1–36.
- Arifin, Syamsul. "Agama Sebagai Instrumen Gerakan Sosial Tawaran Teoritik Kajian Fundamentalisme Agama." *Dalam Jurnal Studia Philosophica et Theologica* 8, no. 1 (2008).
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka Pub., 1990.
- Geertz, Clifford. *Abangan, santri, priyayi dalam masyarakat Jawa*. Translated by Harsya W Bachtıar. Jakarta: Pustaka Jaya, 1989.
- Hall, Edith. "Master of Those Who Know': Aristotle as Role Model for the Twenty-First Century Academician." *European Review; Cambridge* 25, no. 1 (February 2017): 3–19. <http://dx.doi.org/10.1017/S1062798716000429>.
- Hasan, Ridwan. "Kepercayaan Animisme Dan Dinamisme Dalam Masyarakat Islam Aceh." *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 36, no. 2 (December 2, 2012). <https://doi.org/10.30821/miqot.v36i2.119>.
- Hernawan, Wawan. "Ibn Khaldun Thought: A Review of al-Muqaddimah Book." *Jurnal Ushuluddin* 23, no. 2 (2017): 173–184.
- Humaidy, M. Ali al-. "Tradisi Molodhan: Pemaknaan Kontekstual Ritual Agama Masyarakat Pamekasan, Madura." *Dalam Jurnal ISTIQRO', Jurnal Penelitian Islam Indonesia Edisi* 6, no. 01 (2007): 1428.
- Ibnu Khaldun. *Muqaddimah Ibnu Khaldun*. Beirut: Dâr al-Fıkr, 1989.
- Istomah, Himmah, and Halimi Zuhdy. "Titjihat Kaun Al-Nabi Wa Al-Rasul Fi Syakhsiyah Muhammad Fi Natsr Maulid Al-Barzanji." *Arabi: Journal of Arabic Studies* 2, no. 1 (August 6, 2017): 127–40. <https://doi.org/10.24865/ajas.v2i1.26>.
- Jamalie, Zulfa. "Akulturası Dan Kearifan Lokal Dalam Tradisi Baayun Maulid Pada Masyarakat Banjar." *EL HARAKAH (TERAKREDITASI)* 16, no. 2 (December 30, 2014): 234–54. <https://doi.org/10.18860/el.v16i2.2778>.
- Koentjaraningrat. *Sejarah teori antropologi*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1987.
- Nadia, Zunly. "Tradisi Maulid Pada Masyarakat Mlangi Yogyakarta." *ESENSLA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 12, no. 2 (July 22, 2011): 367–84. <https://doi.org/10.14421/esensia.v12i2.718>.

- Najib, Agus Moh. "Gerakan Wahabi: Ajaran dan Metode Penyebaran." In *Gerakan Wahabi di Indonesia (Dialog dan Kritik)*, edited by Yudian Wahyudi. Yogyakarta: Bina Harfa, 2009.
- Nu'ad, Ismatillah A. "GERAKAN ISLAM KONTEKS LOKAL DAN GLOBAL; RESPON PEMIKIRAN SOSIAL POLITIK DAN EKONOMI AKTIVIS GERAKAN ISLAM DI INDONESIA." *El-Hikam* 9, no. 1 (2016): 43–62. http://ejournal.kopertais4.or.id/jurnal_versi_248_utk_copy_data/index.php/elhikam/article/view/1878.
- Roy, Muhammad. *Ushul Fiqh Madzhab Aristoteles: Pelacakan Logika Aristoteles Dalam Qiyas Ushul Fiqh*. Yogyakarta: Safirian Insania Press, 2004.
- Salamah, Lanal Mauludah Zuhrotus. "REKONSTRUKSI ISLAM JAWA SARIDIN DALAM FILM SARIDIN; STUDI SERIAL FILM SARIDIN PRODUKSI CMC (CREATIVE MEDIA COMMUNITY) PATI, JAWA TENGAH." *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 15, no. 2 (December 29, 2017): 161. <https://doi.org/10.18592/khazanah.v15i2.1552>.
- Susanto, Edi. "Islam Pribumi Versus Islam Otentik (Dialektika Islam Universal Dengan Partikularitas Budaya Lokal)." *KARSA: Jurnal Sosial Dan Budaya Keislaman* 13, no. 1 (2012): 16–24. <http://ejournal.stainpamekasan.ac.id/index.php/karsa/article/download/128/119>.
- . "Pendidikan Agama Islam; Antara Tekstualis Normatif Dengan Kontekstualis Historis." *Tadrís: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2009). <http://www.ejournal.stainpamekasan.ac.id/index.php/tadris/article/view/251>.
- Suyuthi, Imam Jalaluddin Abdirrahman as. *Husn Al Maqshid Fi 'Amal Al Mawlid*. Edited by MostafaAbdulqader Ata. Beirut: Dar al Kutub al Ilmiyyah, 2016.
- Syamsuddin, Muh. "Totemisme Dan Pergeserannya: Studi Terhadap Tradisi Lokal Di Sendang Mandong, Klaten, Jawa Tengah." *RELIGI JURNAL STUDI AGAMA-AGAMA* 13, no. 01 (2017): 96–116. <https://doi.org/10.14421/rejusta.2017.1302-06>.
- WM; Abdul Hadi. "Terjadi Kekosongan Kultural Di Tubuh Umat Islam." *Suara Muhammadiyah*, March 11, 2008, 03 Dialog edition.

